

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia

Dwi Ananto¹, Muhammad Syaroni Rofii²

^{1,2} Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia
Email: dwiananto429@gmail.com

Abstrak

Program Bela Negara di Indonesia di persepsikan oleh masyarakat sebagai wajib militer seperti yang terjadi di negara lain. Masyarakat menganggap bahwa dengan adanya Program Bela Negara mereka harus mempersiapkan diri untuk ikut dalam program wajib militer dengan periode waktu tertentu. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif, menggunakan data skunder berusaha mencari variable apa saja yang mempunyai hubungan dengan Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Dengan menggunakan teori implementasi kebijakan publik George Edward dengan variable teori antara lain komunikasi, sumberdaya, disposisi dan birokrasi penelitian berupaya menawarkan variable lainnya yang dapat mempengaruhi implementasi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara yaitu jumlah masyarakat pengguna internet, Indeks Pembangunan Manusia dan Komunitas Budaya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa internet merupakan variable paling signifikan yang mampu mempengaruhi keberhasilan Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

Kata kunci: Bela Negara, Nasionalisme, Globalisasi

Abstract

The State Defense Program in Indonesia is perceived by the public as mandatory military service as is the case in other countries. The community considers that with the State Defense Program they must prepare themselves to participate in the military service program for a certain period of time. By using a quantitative research design, using secondary data trying to find out what variables have a relationship with the State Defense Awareness Development Program. By using George Edward's theory of public policy implementation with theoretical variables including communication, resources, disposition and research work offers other variables that can affect the implementation of the State Defense Awareness Development Program, namely the number of internet users, the Human Development Index and the Cultural Community. The results showed that the internet was the most significant variable that could influence the success of the State Defense Awareness Development Program.

Keywords: *Defending the Country, Nationalism, Globalization*

PENDAHULUAN

Program Bela Negara di Indonesia dipersepsikan oleh masyarakat sebagai wajib militer seperti yang terjadi di negara lain. Masyarakat menganggap bahwa dengan adanya program Pembinaan Kesadaran Bela Negara mereka harus mempersiapkan diri untuk ikut dalam program wajib militer dengan periode waktu tertentu. Hal itu menyebabkan Kementerian Pertahanan berupaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa Program Pendidikan Kesadaran Bela Negara merupakan sarana pengenalan kepada masyarakat tentang kemampuan awal Bela Negara yang tujuan utamanya adalah memperkuat nasionalisme. Pendidikan merupakan pilar yang paling penting untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bela negara, pendidikan karakter dan budi pekerti sangat diperlukan untuk membentuk watak yang baik. Pendidikan karakter dan budi pekerti

belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan belum tumbuh sebagai kebiasaan yang tercermin dari masih rendahnya indeks integritas sekolah mengikuti ujian, pelajar pengguna narkoba, kekerasan dikalangan pelajar dan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara, Dalam pasal 1 ayat 11 bahwa Bela Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai ancaman. Sedangkan dalam ayat 12 menerangkan tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara yaitu segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan, pendidikan, dan/atau pelatihan kepada warga negara guna menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku serta menanamkan nilai dasar Bela Negara. Dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara menjelaskan bahwa perlunya mengadakan pembinaan kesadaran bela negara terhadap seluruh warga negara Indonesia, hal itu penting dilakukan untuk dapat meningkatkan daya tangkal guna memperkokoh negara kesatuan republik Indonesia, dalam menghadapi ancaman dan peluang sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Dari penjelasan tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang tercantum dalam Permenhan tersebut bahwa kesadaran bela Negara bukan hanya wajib militer, tetapi semua kegiatan yang dapat mengangkat harkat dan martabat negara di mata dunia.

Penerimaan masyarakat tentang konsep bela negara saat ini masih beragam dan cenderung membingungkan, terutama penerimaan oleh kaum muda sebagai target kebijakan bela negara yang akan di terapkan. Banyak yang mempertanyakan apakah kebijakan pembinaan kesadaran bela negara merupakan kebijakan untuk memupuk rasa nasionalisme di kalangan masyarakat atau lebih merupakan perwujudan dari misi Kementerian Pertahanan sebagai program militerisasi kepada warga negara (Sri Indriyani Umra 2019). Model bela negara yang ada di negara lain misalnya Singapura adalah wajib diikuti oleh semua orang yang memiliki kewarganeraan tetap di Singapura pada umur tertentu yang bersangkutan harus mendaftar dengan sukarela. Pemerintah singapura berpendapat bahwa jalan satu satunya untuk membangun loyalitas dan kesadaran nasional selain keikutsertaan dalam program pertahanan negara juga menjadi Angkatan bersenjata (Kris Wijoyo Soepandji, Muhammad Farid 2018).

Agar nilai Pancasila tetap relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam aktualisasinya dan masyarakat tetap loyal terhadapnya di perlukan suatu kegiatan yang dapat mempertahankan hal tersebut, salah satunya dengan program bela negara. Pada zaman globalisasi seperti saat ini dimana semua negara terhubung satu dengan lainnya maka program yang mampu menjadikan seseorang membela kepentingannya nasionalnya adalah dengan program bela negara. Program bela negara dapat dilakukan oleh setiap warga negara baik dengan fisik maupun dengan non fisik (Satrijo Budiwibowo 2016). Agar nasionalisme tidak pudar tergerus oleh sikap kedaerahan, perlunya dibentuk pembelajaran bahwa bangsa Indonesia mempunyai nasib sepenanggungan seperti apa yang terjadi pada masa perjuangan kemerdekaan, dengan merasa senasib dikarenakan ingin melepaskan diri dari penjajahan, seluruh komponen warga negara Indonesia bekerjasama tanpa mengenal identitas kelompok dan saling bahu membahu memperoleh kemerdekaan Indonesia. Dalam masa kemerdekaan seperti saat ini, rasa sepenanggungan dapat dilaksanakan dengan penekanan bahwa bangsa Indonesia mempunyai identitas yang sama dan harus dipegang oleh seluruh warga negara yaitu Pancasila dan Bhinika Tunggal Ika yang telah menjadi kesepakatan oleh bangsa Indonesia dalam mempersatukan seluruh identitas yang ada di Indonesia. Pelaksanaan pemberian Pendidikan dan Pelatihan Kesadaran Bela Negara di masing-masing provinsi juga harus ditingkatkan jumlah peminatnya. Seperti telah diketahui

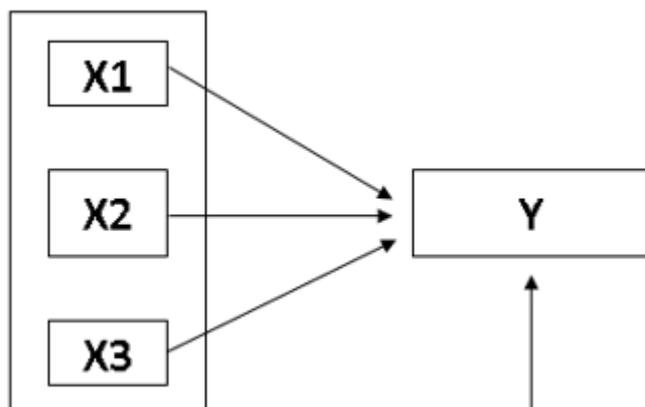
bahwa saat ini orang yang telah mengikuti Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di seluruh Indonesia berjumlah 1.588.777 orang, sedangkan target yang di canangkan oleh pemerintah adalah 100 juta orang.

Ketahanan Nasional adalah Kondisi dinamis bangsa Indonesia yang meliputi segala aspek kehidupan nasional bangsa Indonesia yang terintegrasi berisi keuletan, ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan keuletan nasional (Lemhannas RI), dan hakikat Ketahanan Nasional adalah menguatkan diri untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan baik perubahan lingkungan secara mendadak atau perubahan lingkungan secara bertahap. Substansi ketahanan adalah kemampuan memulihkan diri dari suatu gunjangan, kemampuan menahan guncangan dan menghindarkan dari gunjangan. Oleh karenanya di perlukan Proses Peningkatan Ketahanan yang antara lain meliputi tindakan Monitoring, Tindakan Preventif, Tindakan Responsif dan Tindakan Normalisasi. Sedangkan Ukuran Ketahanan Nasional adalah Kebijakan dan Kinerja Kebijakan. Untuk dapat bertahan dengan baik maka kita harus mengetahui kerentanan pada diri kita. Kerentanan menjadi istilah kunci dalam studi globalisasi yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana globalisasi berdampak pada keamanan individu, komunitas lokal dan bahkan arus perdagangan, keuangan dan investasi global. Peadar Kirby (2006) dalam Hanita (2021) meneliti apa sebenarnya maksud kerentanan dan Menghubungkannya dengan bentuk-bentuk kekerasan baru yang dihasilkan dari merosotnya keamanan dan kohesi sosial. Dia berpendapat bahwa kerentanan dan kekerasan adalah ciri khas tatanan dunia baru yang didominasi oleh globalisasi.

Tujuan Konstitusi Negara adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Untuk mewujudkan tujuan negara maka pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai penunjang terciptanya tujuan negara, Tujuan negara dapat tercipta apabila kebijakan yang di implementasikan oleh pemerintah di patuhi dan di laksanakan oleh semua warga negara tanpa terkecuali. Jack Donnelly (2013) Demokrasi didasarkan pada kehendak rakyat secara bebas untuk menentukan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya dan partisipasi mereka dalam semua aspek kehidupan. Demokrasi berkontribusi apabila manusia dapat membatasi kepentingan dan tindakannya sendiri. Sistem demokrasi saat sekarang yang kita bebas untuk melakukan sesuatu, apakah masyarakat bersedia secara sukarela ikut mensukseskan kebijakan pembinaan kesadaran bela negara atau sebaliknya. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap beberapa factor selain variable dari teori yang kemungkinan dapat mempengaruhi implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara dengan mengacu kepada teori implementasi kebijakan publik George Edward, Dengan aspek teori komunikasi, sumberdaya, disposisi dan birokrasi

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan menggunakan data skunder penelitian berupaya menawarkan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi implementasi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang antara lain Indek Pembangunan Manusia, Jumlah masyarakat dalam mengakses internet serta jumlah kelompok budaya yang berada pada masing-masing daerah. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari hubungan apakah variable independent X1 mempunyai pengaruh terhadap variable dependen Y, apakah variable X2 dapat mempengaruhi variable Y, apakah variable independent X3 dapat mempengaruhi variable Y dan mencari jawaban apakah ketika bersama-sama variable independent X1, X2 dan X3 dapat mempengaruhi variable dependen Y.



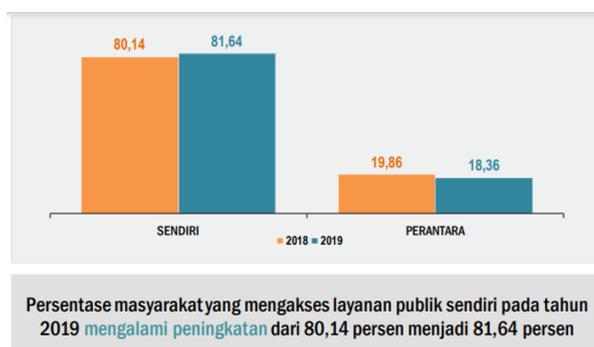
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan aplikasi SPSS menunjukkan hasil bahwa variable internet menjadi variable yang paling signifikan dalam mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara diantara variable IPM dan Budaya. Sedangkan Variabel Internet, IPM dan Budaya secara bersama-sama tidak terlalu signifikan memberikan pengaruh terhadap Implementasi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Seperti yang telah dilaporkan oleh Lembaga Survei Center pada TA.2020 bahwa Pengguna Internet di Indonesia mencapai 196,7 juta dari keseluruhan jumlah populasi sebesar 266,9 juta jiwa. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan teknologi mutakhir lainnya saat ini menjadikan dinamika perbatasan yang terkait dengan perubahan geopolitik global tentunya dipengaruhi perkembangan teknologi, mengingatkan kembali kepada pengertian geopolitik secara tradisional yang batas negara seperti batas dalam peta, tetapi dengan perkembangan teknologi perbatasan wilayah negara mengalami pengertian yang sebaliknya yaitu batas suatu negara dengan negara lainnya telah hilang, seseorang untuk melaksanakan perjalanan maupun komunikasi yang berada dalam lintas negara dapat dilaksanakan dengan mudah tidak terkendala ruang dan waktu. Hampir sebagian besar manusia di dunia ini banyak menghabiskan waktunya menjelajah ruang maya (cyberspace), bahkan ada yang merasa hidupnya akan terasa hampa ketika tidak bersentuhan dengan internet walaupun hanya sekedar membuka sosial media, yang semakin membuat ruang maya menjadi satu arena kehidupan tersendiri. Realitas masyarakat dunia sekarang menjadi terlihat ketika modernitas menyebar melampaui aslinya. Kebangkitan yang lainnya pengaruh yang didorong oleh internet dari sejumlah aktor non-negara yang beroperasi secara transnasional, akan memberdayakan kembali berbagai alternatif moral budaya. Secara kolektif akan mengarah pada tatanan moral dan budaya yang lebih pluralis. Antusiasme terhadap globalisasi melemah dan nasionalisme maupun yang disebut sivilisasionalisme bangkit kembali (Amitav Acharya dan Barry Buzan 2019).

Munculnya keterlibatan online dan peningkatan keterpaparan terhadap ide-ide dari budaya lain berarti bahwa identitas sekarang lebih dapat dipertukarkan. Orang sekarang lebih nyaman dengan membawa dan mengelola banyak identitas (Klaus Schwab 2016). Karenanya dalam menjaga keterpaparan individu terhadap identitas yang dapat meruntuhkan nasionalisme, pemerintah berupaya membuat program agar setiap warga negara terjaga dari keterpaparan negatif yang datang dari luar akibat era globalisasi salah satunya adalah Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara seperti saat ini. menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan internet di ruang siber meningkat (BSSN.go.id) yang antara lain pemanfaatan aplikasi untuk bekerja, berbelanja kebutuhan hidup, bertukar informasi, bersekolah dan aktifitas online bangking adalah meningkat sebagai berikut:

1. Jajaran pesan instan seperti whatsapp, line dan telegram meningkat 40 persen

2. Pengguna aplikasi belajar online seperti ruang guru, paket ilmu pedia, google classroom meningkat 5.404 %
3. Pengguna layanan aplikasi untuk bekerja dari rumah seperti zoom, microsoft teams, cloudx telkomse meningkat 443 persen.



Gambar 1 Jumlah Masyarakat Mengakses Layanan Publik

Indikator masyarakat semakin banyak menggunakan internet berdampak pula semakin banyak masyarakat mengakses layanan publik, dengannya dapat meningkatkan keberhasilan sosialisasi terhadap suatu kebijakan yang telah dibuat. Media sosial dan internet telah memfasilitasi munculnya komunitas mandiri, yang tidak dibatasi oleh penghalang fisik tetapi oleh keyakinan pada identitas bersama, jaringan sosial global bergantung pada fungsi efisien internet sebagai sistem global dan aktor negara dan non-negara memiliki sarana dan insentif untuk saling menyerang melalui internet, menciptakan gangguan yang ditargetkan. Internet telah menghadirkan komunikasi bervolume tinggi, berkecepatan tinggi, berbiaya rendah, dan akses ke informasi ke banyak orang di seluruh dunia. Internet tidak meningkatkan jangkauan atau kecepatan komunikasi dibandingkan sarana elektronik sebelumnya. Tetapi dengan menurunkan biaya, internet telah meningkatkan akses dan volume komunikasi dan dalam berbagai cara mengubah konten dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, internet telah meningkatkan jangkauan, kedalaman dan dampak revolusi komunikasi dengan cara yang dapat dilihat sebagai transformatif kondisi manusia.

Internet mengubah hubungan antara negara, masyarakat dan ekonomi yang menjadi landasan tatanan yang ada. Secara kumulatif, spesies manusia yang semakin saling bergantung di planet yang semakin padat penduduknya menghadapi berbagai masalah nasib bersama yang semakin intensif mulai dari ancaman terhadap internet, hingga ketidakstabilan dalam ekonomi global dan lingkungan. Bentuk dan karakter dari perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi baru sulit untuk diprediksi. Kebangkitan yang lainnya dan pengaruh yang didorong oleh internet dari sejumlah aktor non-negara yang beroperasi secara transnasional akan memberdayakan kembali berbagai alternatif moral budaya. Secara kolektif akan mengarah pada tatanan moral budaya yang lebih pluralis. Perkembangan internet mendefinisikan kembali bagaimana lembaga dan organisasi publik beroperasi. Secara khusus, mereka memaksa pemerintah di tingkat regional, nasional dan lokal untuk beradaptasi dengan mengubah diri mereka dengan menemukan cara-cara baru untuk berkolaborasi dengan warga dan sektor swasta. Internet juga mempengaruhi bagaimana negara dan pemerintah berhubungan satu sama lain. Pemerintah juga beradaptasi dengan fakta bahwa kekuasaan juga bergeser dari aktor negara menjadi aktor non-negara. Era digital merongrong banyak penghalang yang digunakan untuk melindungi otoritas publik, membuat pemerintah menjadi kurang efisien atau efektif karena yang diperintah menjadi lebih terinformasi dan semakin menuntut ekspektasi yang tinggi. Teknologi akan semakin memungkinkan warga negara menyediakan cara baru untuk menyuarakan pendapat mereka, mengoordinasikan upaya mereka dan mungkin menghindari pengawasan pemerintah.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menawarkan variable lainnya selain yang ada dalam variable teori yang dapat mempengaruhi keberhasilan Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang antara lain adalah jumlah masyarakat pengguna internet, Indek Pembangunan Manusia dan Komunitas Budaya. Hasil analisis data dengan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa variable internet menjadi variable yang paling signifikan dalam mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara diantara variable IPM dan Budaya. Sedangkan Variabel Internet, IPM dan Budaya secara bersama-sama tidak terlalu signifikan memberikan pengaruh terhadap Implementasi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara merupakan program strategis untuk menangkal hal negative yang di akibatkan perkembangan zaman, Khususnya dimasa sekarang dengan perkembangan teknologi informasi dimana budaya satu dengan lainnya lebih mudah untuk di pertukarkan maka target untuk mendidik 100 juta kader belanegara harus lebih agresif dilakukan. Gerakan Nasional Bela Negara telah dicanangkan oleh Presiden RI pada Hari Bela Negara 19 Desember 2014 dan setiap tanggal 19 Desember selalu diadakan peringatan hari bela negara. Karena peringatan hari belanegara sangat penting agar masyarakat selalu ingat tentang bela negara dan karena Program PKBN merupakan sarana yang paling efektif untuk memupuk rasa nasionalisme sejak dini, maka setiap tanggal 19 Desember di lakukan upacara secara nasional dan khususnya mewajibkan di lingkungan Pendidikan SD, SLTP dan SLTA, Agar masyarakat sejak dini mengetahui tentang pentingnya hari Bela Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afib Rulyansah (2018). Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga
- Amitav Acharya_Barry Buzan (2019).(Cambridge)The Making of Global International Relations_ Origins and Evolution of IR at its Centenary. Cambridge
- Anis Rosella Pitaloka (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Bappenas.go.id
- BPS.go.id
- BSSN.go.id
- Budyono (2017). Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara
- Dony Gredinand (2017). Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi
- Hanita (2021). Teori Adapdasi Ketahanan Nasional
- I Nengah Suriata (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional
- Jerry Indrawan, Prakoso Aji (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi
- Kemhan.go.id
- Kris Wijoyo Soepandji, Muhammad Farid (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional.
- Minto Rahayu, Rita Farida dan Asep Apriana (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa
- Rahmat Wijayanto J., Marzuki (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda
- Satrijo Budiwibowo (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural
- Schwab (2016). The Fourth Industrial Revolution. World Economic Forum
- Sri Indriyani Umra (2019). Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara